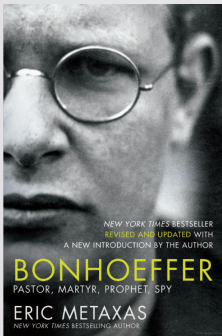


RESENSI BUKU 2

BONHOEFFER: *PASTOR, MARTYR, PROPHET, SPY: A RIGHTEOUS GENTILE VS THIRD REICH*



Pengarang	: Eric Metaxas
Judul Buku	: Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy
Sub Judul	: A Righteous Gentile vs Third Reich
Tempat	: Nashville, Tennessee,
Penerbit	: Thomas Nelson
Tahun Terbit	: 2010
Edisi	: cetakan ke-1
Tebal	: 608 halaman
ISBN	: 978-1-59555-138-2
Peresensi	: Ni Luh Meiliawati, John Christianto Simon ¹

Informasi Awal

Buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* karya Eric Metaxas diterbitkan tahun 2010 oleh penerbit Thomas Nelson. Buku ini merupakan karya Eric Metaxas tentang biografi Dietrich Bonhoeffer yang sangat luar biasa. Jumlah halaman buku ini adalah 608 halaman, yang terdiri dari 21 halaman pembuka (Halaman Judul, daftar isi, kata pengantar, dan prolog), 512 halaman isi, 24 halaman kata penutup dan catatan-catatan, 4 halaman bibliografi, 4 halaman tentang penulis, 2 halaman epilog dan ralat, 41 halaman indeks dan panduan kelompok membaca.

¹ Mahasiswa Pascasarjana dan dosen STFT INTIM di Makassar.

Pengantar Umum

Buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* ditulis oleh Eric Metaxas, seorang penulis yang berpengalaman. Buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* ini merupakan salah satu karya Erix Metaxas tentang kisah perjalanan hidup dan perjuangan seorang tokoh yang dikaguminya, yakni Dietrich Bonhoeffer. Selain berisi tentang biografi Dietrich Bonhoeffer, Buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* juga berisi tentang bangkitnya Adolf Hitler dan Reich Ketiga. Melalui buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich*, Eric Metaxas memiliki tujuan untuk memperkenalkan Dietrich Bonhoeffer dengan menampilkan kisah lengkap tentang perjalanan hidupnya yang berisi keberanian, integritas, keteguhan iman, dan perjuangan Bonhoeffer dalam menghadapi kejahatan yang dilakukan oleh Hitler dan partai Nazi terhadap orang-orang Yahudi. Untuk mencapai tujuannya, Metaxas menulis tentang kisah hidup Bonhoeffer sejak masa kanak-kanak sampai kematiannya dan menggambarkan Bonhoeffer sebagai seorang yang cerdas, berkharisma, berani, peka membaca situasi di sekitarnya dan memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan kebenaran yang diyakininya sebagai kehendak Tuhan sekalipun harus menempuh jalan yang tidak mudah bahkan harus kehilangan nyawanya pada tiang gantungan.

Metaxas memberikan detail yang cukup rinci tentang kehidupan Bonhoeffer. Metaxas mulai dari masa kecil, pendidikan, pelayanan, dan perjuangan Bonhoeffer. Hal ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang Bonhoeffer. Sejak kecil Bonhoeffer telah memiliki kepekaan dan kepedulian yang besar terhadap orang lain. Karakter tersebut dipengaruhi oleh budaya dan pendidikan keluarga serta pengalaman hidupnya. Itulah sebabnya di kemudian hari dia begitu teguh pada prinsip hidupnya dan gigih berjuang melawan Hitler dan Nazi. Metaxas

juga menulis kisah Bonhoeffer dan Maria dalam buku ini sehingga buku ini benar-benar menjadi biografi lengkap Bonhoeffer.

Eric Metaxas memulai buku ini dengan kisah masa kecil dan keluarga Dietrich Bonhoeffer. Bonhoeffer adalah seorang teolog Jerman yang lahir di Breslau, Jerman pada tanggal 4 Februari 1906. Keluarganya merupakan keluarga terpandang dan berlatar belakang intelektual dan budaya yang kuat. Pendidikan dalam keluarga yang diterimanya menjadi pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter dan pendiriannya di kemudian hari dalam perjuangannya melawan Hitler dan Nazi. Metaxas menulis bahwa ibunya adalah orang yang memberikan pengaruh yang sangat kuat baginya dan mendorong Bonhoeffer untuk melakukan perjuangannya *“During the rise of the Nazis, she respectfully but firmly prodded her son to make the church live out what it claimed to believe by speaking publicly against Hitler and the Nazis, and taking actions against them.”*²

Keputusan Bonhoeffer untuk menekuni teologi muncul pada usianya yang masih remaja, yaitu 13 tahun. Keputusan ini tidak disambut antusias oleh keluarganya. Menurut mereka, keputusan Bonhoeffer bukanlah keputusan yang tepat, mengingat bakatnya yang luar biasa di bidang musik dan teologi bukanlah bidang yang populer pada masa itu. Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan langkah Bonhoeffer untuk melanjutkan cita-citanya. Pendidikan teologisnya dijalani pada universitas di Tübingen dan Berlin. Pengalamannya ketika berlibur ke Roma dan pengalaman di New York membentuk pemahamannya tentang Gereja, yang di kemudian hari juga memengaruhi perjuangannya.

Metaxas juga mengisahkan pekerjaan Bonhoeffer sebagai teolog akademis dan Pendeta. Sebelum ditahbiskan menjadi pendeta, Bonhoeffer sudah aktif terlibat dalam pelayanan di gereja. Dia pernah bekerja sebagai vikaris di Jemaat berbahasa

² Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich* (Nashville: Thomas Nelson, 2010), 14.

Jerman di Barcelona. Dia terlibat aktif dalam pelayanan sekolah minggu dan pemuda. Dia juga menjadi tenaga pengajar pada Universitas Berlin.

Perlawanan Bonhoeffer dimulai ketika kebangkitan Nazisme yang penuh gejolak. Dua hari pasca diangkatnya Hitler menjadi kanselir, Bonhoeffer menyampaikan kritiknya dalam sebuah siaran radio di Berlin pada sistem kepemimpinan Fuhrer yang menurutnya tidak alkitabiah dan menyesatkan. Dia dapat melihat jauh ke depan bahwa apa yang dilakukan oleh Hitler pada masa itu akan membawa bahaya yang besar bagi Gereja dan Jerman. Perlawanan Bonhoeffer semakin aktif ketika diberlakukannya Undang-undang Arya oleh Hitler yang memboikot orang-orang Yahudi di Jerman. Undang-undang ini memberikan dampak yang buruk bagi orang-orang Yahudi. Gerakan-gerakan anti Semitis semakin gencar dilancarkan bahkan berakhir dengan tindak kekerasan dan pembunuhan. Sikap dan tindakan Hitler dan tentaranya yang semakin tidak manusiawi mendorong Bonhoeffer untuk bergabung dalam konspirasi melawan Hitler dengan menjadi agen ganda. Dia juga memanfaatkan hubungan ekumenisnya untuk mendukung perjuangan mereka. Keterlibatannya dengan kelompok konspirator inilah yang kemudian membawanya menjadi tawanan dan mengantarnya ke tiang gantungan pada tanggal 9 April 1945 atas perintah Hitler.

Gagasan Penulis

Thesis Statement

Dietrich Bonhoeffer adalah seorang teladan iman yang memiliki keberanian, kepekaan, keteguhan iman dan integritas luar biasa dalam perlawanannya sebagai Pendeta, Teolog, Nabi, dan agen mata-mata terhadap Hitler dan rezim Nazi meskipun harus dibayar dengan kematiannya di tiang gantungan sebagai martir.

Gagasan Utama

Kata kunci: Dietrich Bonhoeffer, keteguhan iman, kepekaan, keberanian, integritas, Pendeta, Teolog, Nabi, Mata-mata, Hitler, Nazi, martir.

Dalam buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich*, Eric Metaxas menulis sebuah biografi tentang seorang Kristen bernama Dietrich Bonhoeffer yang menghidupi imannya bahkan sampai mempertaruhkan hidupnya demi apa yang diyakininya. Kebijakan dan kekejaman Hitler telah mendorong Bonhoeffer melakukan perlawanan. Metaxas menggambarkan Dietrich Bonhoeffer sebagai seorang figur yang memiliki keteguhan iman, berintegritas, dan berani menghadapi rezim yang jahat dan menindas pada masanya. Metaxas menulis “*a man who believes in what he thinks and does what he believes in.*”³ Metaxas menulis tentang keberanian Bonhoeffer “*his strength was borrowed from God and lent to others. He seems genuinely to have entrusted himself to God and therefore had no regrets or real fears.*”⁴

Bonhoeffer juga memiliki kepekaan untuk melihat bahaya yang dapat ditimbulkan dari prinsip Fuhler yang sedang populer pada masa itu. Prinsip Fuhler merupakan ideologi di mana otoritas tertinggi ada di tangan pemimpin dan tidak tunduk pada apapun.⁵ Sementara bagi Bonhoeffer, kepemimpinan tertinggi harus tunduk pada otoritas yang jauh lebih tinggi, yaitu Tuhan.⁶ Prinsip inilah yang diterapkan Hitler pada masa itu dan bertindak sebagai diktator. Bonhoeffer berupaya mengingatkan rakyat Jerman tentang bahaya ini.

³ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 279.

⁴ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 463.

⁵ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 141.

⁶ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 142.

Metaxas menggambarkan Bonhoeffer sebagai figur yang aktif menentang Hitler dan kebijakannya. Hitler berusaha untuk menjaga kemurnian ras Arya di Jerman dengan menyingkirkan orang-orang Yahudi. Paragraf Arya digunakan oleh Hitler untuk membersihkan Jerman dan Gereja dari unsur-unsur Yahudi, termasuk menghilangkan bagian Alkitab Perjanjian Lama karena dianggap kitab Yahudi. Hal ini ditentang oleh Bonhoeffer. Dia bahkan mendorong gereja-gereja untuk melakukan hal yang sama. Menurut Bonhoeffer, ada tiga tugas gereja terhadap para korban, yaitu mempertanyakan negara tentang tindakan dan otoritasnya, menolong para korban tindakan negara, menghentikan kejahatan yang menindas para korban jika memang diharuskan.⁷ Bagi Bonhoeffer, iman kepada Kristus harus mendorong seseorang pada tindakan yang nyata untuk menolong dan membela sesama.

Dalam buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich*, Metaxas menggambarkan Bonhoeffer rela keluar dari zona nyamannya sebagai seorang pendeta dan akademisi demi memperjuangkan orang-orang Yahudi yang menjadi korban kekejaman Hitler. Bersama dengan sejumlah pendeta, dia keluar dari gereja resmi Jerman dan memimpin sebuah seminari dari Confessing Church. Bonhoeffer memanfaatkan hubungan ekumenisnya untuk mendukung perjuangan gerakan menentang Hitler. Dia mengalami banyak tantangan dan hambatan, sebab tidak semua pihak setuju dengan sikap dan tindakannya. Namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap berjuang melawan Hitler. Bagi Bonhoeffer kehidupan Kristen bukan hanya sekadar beriman, melainkan juga bertindak taat dan bertanggungjawab.⁸

⁷ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 153-154.

⁸ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 446.

Ketika kejahatan Hitler semakin tidak terkendali dan pendekatan gereja dirasa tidak lagi mampu untuk menghentikan Hitler, dia memilih mengambil jalan yang tidak populer dan penuh bahaya dengan menjadi agen ganda pada badan intelijen Jerman, Abwehr demi mempertahankan kebenaran dan memperjuangkan kebebasan bagi orang-orang Yahudi yang menjadi korban kekejaman Hitler. Sekalipun sadar akan resiko yang akan dihadapinya, dia tetap teguh pada keyakinannya akan kehendak Tuhan. Bagi Bonhoeffer *"the evil of Hitler was forcing Christians to go deeper in their obedience, to think harder about what God was asking."*⁹

Metaxas menjelaskan bahwa keterlibatan Bonhoeffer dengan gerakan Konspirasi melawan Hitler bukanlah keterlibatan langsung. Penangkapannya dilatarbelakangi oleh alasan keterlibatannya pada upaya untuk menyelamatkan tujuh orang Yahudi yang dikenal dengan nama Operasi Tujuh. Di dalam penjara, Bonhoeffer tetap produktif. Dia melanjutkan karyanya, Ethic dan menulis banyak surat yang di kemudian hari dibukukan oleh sahabatnya Eberhard Bethge. Metaxas menulis bahwa Bonhoeffer berharap pada akhirnya dia akan dibebaskan dan upaya menggulingkan Hitler akan berhasil. Akan tetapi, setelah rencana membunuh Hitler gagal, para konspirator justru dihukum mati oleh Hitler, banyak orang yang terkait dengan konspirasi itu ditangkap dan disiksa. Bonhoeffer pun pada akhirnya dieksekusi dengan cara digantung pada Kamp Konsentrasi Flossenburg pada dini hari, 9 April 1945.

Sebelum di eksekusi, Metaxas menggambarkan dengan sangat baik bagaimana keteguhan hati Bonhoeffer saat menghadapi kematiannya. Dia bahkan berkata *"This is the end. For me the beginning of life."*¹⁰ Baginya, kematian merupakan jalan menuju

⁹ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 367.

¹⁰ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 528

kebebasan, sebuah awal dari kehidupan. Hal ini diperkuat lewat kesaksian H. Fischer-Hüllstrung yang dikutip Metaxas tentang bagaimana dia tersentuh dengan keberanian, ketenangan, dan iman Bonhoeffer menghadapi kematian.¹¹

Analisis Struktur Buku

Buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* karya Eric Metaxas menampilkan narasi yang teratur tentang perjalanan hidup Dietrich Bonhoeffer. Buku ini juga menjadi biografi yang utuh tentang Dietrich Bonhoeffer mulai dari masa kanak-kanak, pendidikan, pelayanan, usaha-usaha perjuangan dan perlawanannya menentang Hitler dan rezim Nazi, kisah cinta, sampai pada akhir kehidupannya. Melalui buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich*, Metaxas juga menampilkan situasi sejarah serta pergolakan politik yang terjadi pada masa hidup Bonhoeffer, khususnya gejolak yang terjadi di Jerman. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui bagaimana sepak terjang yang dilakukan Bonhoeffer sebagai seorang pendeta, teolog, nabi, dan mata-mata yang melakukan perlawanan terhadap Hitler dan ideologinya di tengah-tengah situasi pergolakan politik yang terjadi di Jerman. Selain itu, lewat buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich*, kita dapat mengetahui tentang kekejaman yang dilakukan oleh Hitler dan para tentaranya terhadap orang-orang Yahudi dan para tahanan di kamp-kamp konsentrasi Hitler dan bagaimana perjuangan kelompok anti Hitler dalam melawannya.

Pada bagian pertama, Eric Metaxas menuliskan tentang keluarga dan masa kecil Dietrich Bonhoeffer. Keluarga Bonhoeffer berasal dari golongan kelas atas. Ayahnya, Karl Bonhoeffer adalah seorang psikiatri, sementara ibunya, Paula Von Hase adalah seorang guru, yang berasal dari keluarga teolog. Keluarga

¹¹ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 531-532.

Bonhoeffer merupakan keluarga yang memiliki nilai-nilai yang sangat baik. Eric Metaxas menulis *"the family seemed to have the best of what we today might think of as conservative and liberal values, of traditional and progressive ones."*¹² Pendidikan dalam keluarga dan kegemarannya membaca kisah-kisah kepahlawanan membentuk karakter Dietrich Bonhoeffer menjadi orang yang sangat peduli dengan orang lain. Dietrich sangat menyukai dan berbakat dalam bidang musik, namun dia memilih teologi sebagai jalan hidupnya, mengikuti jejak kakek buyutnya, Karl August von Hase. Minatnya pada teologi telah muncul sejak usia tiga belas tahun. Hal ini tidak disambut dengan antusias oleh keluarganya. Saudaranya, Karl bahkan mengatakan gereja sebagai *"poor, feeble, boring, petty bourgeois institution."*¹³ Atas nada negatif saudaranya ini, Dietrich memberikan jawaban *"I shall have to reform it!"*¹⁴ Di masa depan, jawaban Dietrich ini benar-benar dilakukannya, bahkan melebihi yang mungkin dibayangkan pada saat itu.

Pada bagian kedua, Eric Metaxas menulis tentang kehidupan Dietrich Bonhoeffer di Tübingen. Pada akhir April 1923 Dietrich meninggalkan rumahnya menuju Tübingen untuk memulai studi teologinya. Selain studinya, Dietrich mengikuti pelatihan militer rahasia yang diadakan oleh Jerman selama empat belas hari. Di sini, dia berkeinginan untuk menjumpai Gandhi di India, akan tetapi niat ini tidak terlaksana. Ia justru pergi ke Roma untuk berlibur.

Pada bagian ketiga, berisi kisah liburan Dietrich di Roma. Perjalanan ini sangat berarti bagi Dietrich, *"It was the cultural and ancestor pilgrimage of a lifetime."*¹⁵ Bukan hanya itu, gagasannya

¹² Eric Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 14-15.

¹³ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 38.

¹⁴ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 38.

¹⁵ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 49.

tentang gereja lahir dalam perjalanannya ini. Pengalaman menyaksikan perayaan ekaristi yang diikuti oleh orang-orang dari berbagai ras dan warna kulit memberikan pencerahan baginya tentang gereja yang melampaui batasan budaya dan bangsa. Pemikiran inilah yang kelak dituangkannya dalam karya disertasinya *Sanctorum Communio* dan karya pasca doktoralnya *Act and Being* yang menghantar dia pada gerakan ekumene dan gerakannya melawan Nazi.¹⁶

Bagian keempat dalam buku ini, Eric Metaxas menuliskan tentang kehidupan Dietrich Bonhoeffer ketika menjadi mahasiswa di Berlin. Dia memilih untuk menghabiskan tujuh semester di Universitas Berlin sebab itu adalah salah satu universitas terbaik di dunia. Di sana dia menulis disertasi doktoralnya di bidang dogmatika "*Sanctorum Communio: A Dogmatic Inquiry into the Sociology of the Church*" di bawah bimbingan Reinhold Seeberg. Dalam disertasi ini Dietrich menyebut gereja sebagai "*Christ existing as church-community*."¹⁷ Selama studi, Dietrich juga aktif dalam pelayanan sekolah minggu dan pemuda. Setelah menyelesaikan studinya, Dietrich menjadi vikaris jemaat Jerman di Barcelona, Spanyol.

Bagian kelima tulisan ini, menceritakan pelayanan Dietrich di Barcelona. Dietrich adalah seorang pelayanan yang efektif dan produktif. Metaxas menulis "*He wanted to be effective in his role as pastor, and he knew he must enter the lives and, to some extent, the lifestyles of the people he was charged with serving*."¹⁸ Selain pelayanan di gereja, bersama dengan Deutsche Hilfsverein, dia melakukan pelayanan sosial. Di sinilah untuk pertama kalinya hatinya tergerak kepada mereka yang miskin, terbuang, dan

¹⁶ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 53-54.

¹⁷ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 64.

¹⁸ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 73.

terlantar. Dalam bagian ini, Metaxas juga mengungkapkan tentang pemikiran teologi Dietrich yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barth, misalnya bahwa seseorang tak mungkin dapat mengenal Allah tanpa Allah lebih dulu mengenalkan diri-Nya kepada manusia. Atau tentang bagaimana iman kepada Kristus harus menjadi bagian hidup nyata dan menyeluruh dari orang Kristen, bukan hanya sekadar simbol atau pelengkap saja. Metaxas menulis *"the religion of Christ is not a tidbit after one's bread, on the contrary, it is the bread or it is nothing. We cannot give him only a small compartment in our spiritual life, but must give him everything or nothing."*¹⁹ Bagi Dietrich *"the essence of Christianity is not about religion at all, but about the person of Christ"*.²⁰

Dalam bagian keenam, selain menulis tentang Dietrich yang menyelesaikan karya keduanya, *Act and Being*, Metaxas menulis mengenai Luther dan keyahudian. Awalnya Luther memiliki pandangan yang positif tentang orang Yahudi, akan tetapi, pada akhirnya dia menganggap orang Yahudi sebagai *"the devil's whore"* bahkan melakukan tindakan kekerasan kepada mereka.²¹ Kecaman Luther terhadap orang Yahudi digunakan oleh Nazi untuk memanipulasi orang Jerman agar ikut membenci orang Yahudi, padahal sebenarnya Luther tak bermaksud mengecam orang Yahudi secara rasial. Dalam bab ini juga menceritakan tentang perjalanan Dietrich ke Amerika untuk membela Jerman yang mengalami ketidakadilan pasca perang.

Bagian ketujuh menceritakan kisah Dietrich di Amerika. Di sana belajar di Seminari Teologi Union. Di Amerika, Bonhoeffer berjumpa dan menjalin persahabatan dengan Albert Franklin Fisher dan Jean Lasserre. Fisher memperkenalkan Bonhoeffer

¹⁹ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 82.

²⁰ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 83.

²¹ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 93.

dengan Gereja Baptis Abbyssinian di Harlem. Pengalamannya bersama jemaat Gereja Baptis Abbyssinian yang menghidupi iman mereka memikat hati Bonhoeffer. Selain itu, persahabatannya dengan Jean Lasserre menjadi cikal bakal penulisan karyanya yang terkenal, *The Cost of Discipleship* dan juga kelak membuatnya terlibat dalam gerakan ekumenis yang membawanya pada perlawanan terhadap Hitler dan Nazi.

Dalam bab delapan, Metaxas menceritakan tentang kehidupan Bonhoeffer sebagai dosen di Berlin. Menurut beberapa mahasiswanya, dia adalah seorang yang bersahabat, memiliki pemikiran yang terbuka, sabar, teliti, dan kritis. Dalam bab ini, Metaxas juga menulis tentang perjumpaan Bonhoeffer dengan Karl Barth dan Emil Brunner. Perubahan dalam diri Bonhoeffer yang menjadi lebih religius memengaruhi caranya mengajar dan berkhotbah. Pada masa inilah dia mulai berpikir tentang gereja bagi sesama yang menderita. Metaxas menulis “*it is likely that he now began to think of the church as called by God to “stand with those who suffer.”*”²² Pada bab ini, metaxas juga menulis pengalaman pelayanan Bonhoeffer pada sekelompok remaja bermasalah di kelas Konfirmasi di Zionskirche Wedding, Berlin Utara. Pendekatan yang dilakukannya membawa perubahan positif bagi mereka.

Dalam bab sembilan Metaxas menulis tentang pengangkatan Hitler sebagai kanselir Jerman dan sepak terjangnya untuk mengokohkan posisinya sebagai “Führer”. Dua hari pasca pengangkatan Hitler, Bonhoeffer menyampaikan sebuah pidato pada radio di Berlin yang berisi kritikan pada prinsip kepemimpinan Führer. Menurutnya, prinsip Führer tidak sesuai dengan prinsip alkitabiah dan dapat menyesatkan rakyat Jerman. Bagi Bonhoeffer, otoritas manusia harus tunduk pada otoritas Tuhan dan kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang melayani.

²² Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 128.

Sayang, Bonhoeffer tak sempat menyelesaikan pidatonya, sebab siaran yang diputuskan.

Bab sepuluh berbicara tentang upaya Nazi mengokohkan posisi ras Arya di Jerman melalui undang-undang yang dikenal dengan paragraf Arya. Undang-undang ini memberi dampak buruk bagi orang-orang Yahudi dan mereka yang anti Jerman. Dalam situasi ini, Bonhoeffer menulis esainya yang berjudul Gereja dan pertanyaan Yahudi. Menurut Bonhoeffer, tugas Gereja adalah menolong negara menjadi negara *"help the state be the state."*²³ Dalam situasi yang tengah terjadi, ada tiga hal yang harus dilakukan Gereja, yaitu mempertanyakan negara, menolong para korban akibat kejahatan negara, dan melawan negara jika perlu. Di masa mendatang, Bonhoeffer akan melakukan ketiga hal ini.

Bab sebelas berisi tentang teologi Nazi. Bab ini menjabarkan tentang pemahaman Nazi dengan ideologi Sosialis Nasionalisnya yang bertolak belakang dengan kekristenan. Jika Kristen mengajarkan tentang kelemahanlembutan, ideologi Sosialis Nasionalis mengajarkan tentang kekuatan. Sayangnya, Gereja (mereka menyebutnya sebagai orang-orang Kristen Jerman) tidak menyadari pertentangan ini sebab Hitler nampak mendukung Gereja. Akibatnya Gereja menerima ideologi ini dan turut serta dalam sikap anti Yahudi.

Bab dua belas berisi tentang perjuangan Gereja melawan Nazisme. Dalam bab ini dijelaskan bahwa tidak semua orang Kristen Jerman sependapat dengan paham Nazi. Ketika Hitler berupaya menyatukan gereja-gereja Jerman dan menjadikannya gereja negara, kelompok penentang ini tidak menyetujuinya. Perlawanan terhadap upaya Hitler ini mulai dilakukan dan Bonhoeffer adalah salah satu pemimpinnya.

Bab tiga belas masih berisi upaya Bonhoeffer untuk melawan Nazisme. Pada bagian ini Metaxas menulis upaya-upaya yang

²³ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 153.

dilakukan Bonhoeffer dan Eranz Hildebrand pada Sinode Nasional Gereja agar paragraf Arya dibatalkan. Bonhoeffer menggunakan momen pertemuan ekumenis sebagai wadah perjuangannya. Cukup banyak yang mendukung perjuangan Bonhoeffer, seperti Uskup Bell, uskup Swedia Valdemar Ammundsen dan cukup banyak pendeta-pendeta Jerman. Namun tak sedikit yang menentangnya, termasuk Gereja Jerman. Upaya ini menjadi cikal bakal lahirnya *Confessing Church*. Pada bab ini juga dituliskan tentang kepergian Bonhoeffer ke London dan langkah Hitler membawa Jerman keluar dari Liga Bangsa-Bangsa.

Bab empat belas berisi pengalaman Bonhoeffer di London. Bonhoeffer melayani dua Jemaat berbahasa Jerman. Dia juga bertemu dengan Uskup George Bell dan menjalin persahabatan dengannya. Saat berada di London, Karl Barth pernah mengirimkan surat pada Bonhoeffer agar segera kembali ke Jerman dan melanjutkan perjuangannya bersama teman-temannya di sana.

Bab lima belas berisi perlawanan terhadap Nazi semakin memanas. Bonhoeffer semakin gencar menentang Hitler dengan memberikan informasi tentang fakta keadaan Gereja di Jerman melalui hubungan ekumenisnya. Upaya Bonhoeffer menghasilkan dukungan sekaligus menjadi cikal bakal lahirnya Deklarasi Barmen dan *Confessing Church*. Deklarasi Barmen menolak segala bentuk otoritas lain selain dari otoritas Allah dan Firman-Nya sebagai otoritas tertinggi dan menolak kekuasaan negara atas gereja. Selain itu, ada juga kisah tentang upaya Bonhoeffer agar *Confessing Church* menjadi satu-satunya Gereja dari Jerman yang hadir dalam konferensi Ekumenis di Fanø. Metaxas juga mengisahkan tentang pembunuhan yang dilakukan Hitler pada orang-orang yang dianggap mengancam posisinya, serta kematian Hindenburg yang membawa Hitler pada puncak kekuasaan sebagai Presiden dan kanselir di Jerman.

Bab enam belas mengisahkan peristiwa konferensi di Fanø. Konferensi Fanø mulai pada tanggal 22 Agustus 1934. Bonhoeffer

mendapat kesempatan untuk menyampaikan renungan dan pidato perdamaianya. Bonhoeffer menekankan betapa pentingnya mendengar suara Tuhan lewat firman dan bahwa perdamaian tidak diperoleh dari kenyamanan diri melainkan dari penyerahan diri secara total pada perintah Tuhan dalam iman dan ketaatan dengan pengorbanan diri. Konferensi ini menghasilkan dua resolusi, yaitu perintah Tuhan mengalahkan klaim negara dan mengutuk dukungan Kristen atas perang apapun. Selain itu, bab ini juga berisi kisah kunjungan Bonhoeffer pada saudaranya Sabine dan keluarganya di Göttingen dan kunjungannya pada beberapa pemimpin Confessing Church di Würzburg.

Pada bab tujuh belas, Bonhoeffer ditawarkan untuk memimpin seminari Confessing Church. Metaxas juga menulis tentang rencananya bertemu Gandhi di India dan bantuan Uskup Bell dalam rencana ini. Bonhoeffer mempertimbangkan model perjuangan Gandhi untuk dilakukan Gereja. Selain itu, bab ini juga mengisahkan tentang perselisihan Gereja Jerman yang kembali berkobar akibat ditahannya para uskup Württemberg dan Bavaria oleh Dr. August Jäger. Bonhoeffer dan Confessing Church tetap melakukan perlawanan dan menolak otoritas rezim Nazi atas gereja. Namun upaya ini ditentang oleh Heckel dan Helmut Rössle. Pada akhirnya Bonhoeffer memutuskan untuk memimpin seminari yang ditawarkan kepadanya.

Pada Bab delapan belas berisi kisah Bonhoeffer sebagai kepala seminari dari Confessing Church di Finkenwalde. Bonhoeffer menerapkan prinsip hidup bersama sebagai murid Yesus. Keseharian dijalani dengan disiplin pribadi dan rohani melalui doa dan pembacaan Alkitab. Selain itu, mereka diajari bagaimana berkhotbah yang baik. Sementara mereka menjalani kehidupan di seminari, Hitler mengumumkan wajib militer. Di Finkenwalde, Bonhoeffer berjumpa dengan keluarga bangsawan Junkers di Pomerania yang membantu mereka dan yang kelak akan menjadi pendukung dalam perjuangannya melawan Nazi.

Cukup banyak peristiwa dikisahkan dalam bab sembilan belas. Diberlakukannya undang-undang Nuremberg, yaitu Undang-Undang anti Yahudi pada 15 September 1935. Bonhoeffer cukup kecewa karena lambannya Confessing Church dalam merespon hal ini. Bab ini juga berisi perjalanan Bonhoeffer dan para calon imam dari seminari Finkenwalde ke Swedia. Perjalanan ini bertujuan untuk memperluas wawasan budaya para calon imam dan memperkuat hubungan ekumenis sehingga mereka terhindar dari campur tangan Nazi. Izin mengajar Bonhoeffer di Universitas Berlin dicabut. Selain itu, beberapa peristiwa dicatat dalam bab ini yaitu kritik dari Confessing Church terhadap kebijakan Nazi, Olimpiade di Berlin, konferensi ekumenis Life and Work di Chamby, penangkapan pendeta-pendeta dari Confessing Church, termasuk Martin Niemöller dan Hildebrandt, seminari Finkenwalde ditutup oleh Gestapo akan tetapi kegiatannya masih tetap berlanjut dalam bentuk pastoran kolektif.

Bab dua puluh mengisahkan tentang gejolak yang terjadi di Jerman tahun 1938. Upaya Hitler untuk menaklukkan Eropa yang dimulai dengan menguasai Austria melalui *Anschluss*. Dalam bab ini dikisahkan juga penganiayaan terhadap orang Yahudi yang dikenal dengan *Kristallnacht*. Saat itu, "*Homes and businesses were destroyed and looted, synagogues were set aflame, and Jews were beaten and killed.*"²⁴ Bab ini juga berisi tentang rencana kudeta para jenderal Hitler jika Hitler membawa Jerman pada perang, konspirasi terhadap Hitler yang melibatkan keluarga Bonhoeffer, khususnya saudara iparnya Hans von Dohnanyi yang menjadi salah satu pemimpinnya.

Bab dua puluh satu mengisahkan tentang kepergian Bonhoeffer ke New York untuk menghindari wajib militer. Bonhoeffer menghubungi Reinhold Niebuhr untuk membantunya ke Amerika. Berkat Niebuhr, Henry Leiper mengundangnya untuk

²⁴ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 315.

bekerja di Universitas union dan Kolombia serta bekerja Biro Pusat Antar Gereja sebagai pendeta bagi pengungsi Jerman di New York. Akan tetapi, dia gelisah dengan keadaan Jerman. Setelah dua puluh enam hari di new york, Bonhoeffer memutuskan untuk kembali ke Jerman.

Bab dua puluh dua berisi kisah propaganda Hitler terhadap Polandia. Hitler berbuat seolah-olah serangan Jerman pada Polandia merupakan serangan balasan karena Polandia menyerang Jerman terlebih dahulu. Propaganda Hitler mengakibatkan terjadinya Perang Dunia II. Tak hanya menyerang Polandia dan orang Yahudi, bab ini juga mengisahkan pembunuhan yang diperintahkan oleh Hitler kepada kelompok penyandang disabilitas. Beberapa jenderalnya menentang Agresi Hitler seperti Jenderal Petzel, Jenderal Georg von K  chler, dan Jenderal Lemelsen. Beberapa lainnya merencanakan kudeta terhadap Hitler. Para konspirator ini berharap ada jaminan keamanan dari Inggris dan Perancis setelah kematian Hitler. Dalam upaya konspirasi inilah Bonhoeffer berperan penting karena koneksi yang dimilikinya dengan pemerintah Inggris.

Bab dua puluh tiga berisi keputusan Bonhoeffer untuk bergabung dan terlibat dengan dinas Intelijen Jerman, Abwehr. Ini merupakan “penyamaran” untuk konspirasi terhadap Hitler. Jalan ini dipilih Bonhoeffer karena menurut Bonhoeffer perjuangan gereja tidak cukup bagi perjuangan melawan Hitler. Sebagai agen Abwehr, Bonhoeffer dikirim ke luar Jerman untuk memberikan informasi tentang kondisi Jerman dan mencari dukungan untuk melawan Hitler. Dalam bab ini Metaxas menyelipkan kisah penaklukan Hitler atas Belanda, Belgia, dan Perancis, yang membuat Hitler begitu dipuja bahkan dianggap sebagai penyelamat Jerman. Selain itu, Metaxas juga mengisahkan tentang larangan pada Bonhoeffer untuk menerbitkan buku, larangan berbicara di depan umum dan mengenakan wajib lapor kepadanya.

Bab dua puluh empat masih berisi kisah tentang perjuangan Bonhoeffer dan para konspirator untuk melawan Hitler. Upaya mendapat dukungan Inggris dan sekutunya gagal. Di lain sisi, kejahatan yang dilakukan Hitler telah begitu besar. Hal ini menambah jumlah orang yang menentang Hitler dan mendorong mereka merencanakan pembunuhan Hitler. Dalam bab ini, Metaxas menyelipkan kisah agresi Hitler ke Rusia yang berakhir dengan kekalahan. Kisah Operasi Tujuh untuk menyelamatkan orang Yahudi ke Swiss juga ditemukan dalam bab ini. Selain itu, Dohnanyi dan Bonhoeffer mulai diawasi oleh Gestapo.

Bab dua puluh lima mengisahkan tentang upaya beresiko Bonhoeffer dan Schönfeld untuk mendapat dukungan dari Inggris. Mereka berjumpa secara terpisah dengan Uskup Bell di Stockholm dan membahas gerakan konspirasi terhadap Hitler. Mereka berharap melalui cerita yang mereka sampaikan Inggris dapat mendukung mereka. Uskup Bell berusaha meyakinkan Inggris untuk mendukung gerakan ini, akan tetapi Inggris tidak memberikan dukungannya. Anthony Eden, dalam suratnya kepada uskup Bell menulis bahwa kelompok oposisi Jerman tidak cukup menunjukkan bukti keberadaan mereka. Menurut Eden, jika mereka tidak mau mengambil resiko dan bertindak aktif untuk menggulingkan Hitler, rasanya sulit untuk mendapatkan dukungan.

Bab dua puluh enam berisi kisah tentang perjumpaan dan pertunangan Bonhoeffer dan Maria von Wedemeyer. Bonhoeffer pertama kali berjumpa dengan Maria pada Juni 1942 di Klein-Krössin. Usia mereka berpaut cukup jauh. Saat itu Maria berusia 18 tahun dan Bonhoeffer berusia 36 tahun. Bonhoeffer memberanikan diri melamar Maria. Setelah lamaran itu, mereka tidak dapat langsung bertemu sebab ibu Maria melarang mereka bertemu selama satu tahun. Komunikasi mereka dilakukan melalui surat.

Bab dua puluh tujuh berisi rencana pembunuhan Hitler. Wilhelm Schmidhuber, seorang anggota Abwehr ditangkap karena

menyelundupkan mata uang asing ke luar negeri menyebabkan kecurigaan Gestapo pada keterlibatan Dohnanyi, Oster, dan Bonhoeffer. Hal ini mendorong gerakan penggulingan Hitler semakin mendesak. Werner von Haeften menawarkan diri untuk menembak Hitler. Upaya untuk membunuh Hitler (operasi Flash) dilakukan sebanyak dua kali namun gagal.

Bab dua puluh delapan menceritakan penangkapan dan pemenjaraan Bonhoeffer di penjara militer di Tegel pada tanggal 5 April. Selain Bonhoeffer, Dohnanyi dan Joseph Müller juga ditangkap lalu dipenjarakan di penjara Wehrmacht. Christine dan istri Müller juga ditangkap dan dipenjara di penjara perempuan Charlottenburg. Awalnya, Bonhoeffer dipenjara di bagian paling terisolasi, dia tidak mendapat perlakuan yang baik. Akan tetapi karena sikapnya yang sangat baik dan murah hati juga pamannya, Paul von Hase yang adalah seorang komandan militer Berlin, dia memperoleh hak istimewa. Sekalipun dalam penjara, dia tidak pernah meninggalkan kehidupan spiritualnya. Metaxas menulis *"from the beginning of his time until the end, Bonhoeffer maintained the daily discipline of scriptural meditation and prayer he had been practicing for more than a decade."*²⁵ Dalam bab ini juga disebutkan bahwa alasan penangkapan Bonhoeffer adalah keterlibatannya pada Operasi 7. Bonhoeffer berada di penjara Tegel selama 18 bulan. Selama dalam penjara, Bonhoeffer tetap melakukan aktivitas membaca dan menulis, termasuk melanjutkan penulisan bukunya *Ethic* dan surat-surat untuk kedua orang tuanya, Maria, dan Bethge.

Dalam bab dua puluh sembilan, rencana pembunuhan terhadap Hitler sudah mulai dilaksanakan. Mereka menyebutnya rencana *Valkyrie*. Kolonel Claus von Stauffenberg bertindak sebagai eksekutor, yang akan membawa bom untuk membunuh Hitler. Sementara itu Fritz Erich Fellgiebel, kepala sinyal OKW

²⁵ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 438.

akan berperan untuk memutus komunikasi *Wolfsschanze* dan akan mengabarkan saat bom meledak.²⁶ Setelah dua kali batal, Stauffenberg mendapat kesempatan lagi untuk meluncurkan aksinya saat menghadiri undangan rapat di *Wolfsschanze*, markas militer Hitler di Prusia Timur pada 20 Juli 1944. Akan tetapi upaya pembunuhan itu gagal. Orang-orang yang terlibat dalam konspirasi sebagian dieksekusi dan beberapa lainnya dibiarkan hidup oleh Hitler agar dia mendapat banyak informasi tentang konspirasi ini. Sementara anggota keluarga mereka dikirim ke kamp konsentrasi Nazi. Keterlibatan Bonhoeffer dan Dohnanyi terungkap dengan ditemukannya arsip *Chronicle of Shame* di Zossen pada 20 September, yang berisi dokumentasi kejahatan Nazi. Dari Tegel, Bonhoeffer dipindahkan ke penjara Gestapo di Prinz-Albrecht-Strasse. Dari sana, Bonhoeffer dipindahkan lagi ke kamp konsentrasi Buchenwald.

Bab tiga puluh menceritakan tentang keberadaan kamp konsentrasi Buchenwald. Metaxas menggambarkan kamp konsentrasi ini adalah tempat yang penuh dengan kengerian dan tempat kematian yang menakutkan. Beberapa tahanan dijadikan bahan eksperimen medis yang keji, beberapa lainnya dibiarkan mati dengan cara yang tidak manusiawi seolah-olah nyawa mereka tidak berharga. Setiap saat kematian dan siksaan dapat saja datang. Di tengah kebrutalan dan kengerian di Buchenwald, Bonhoeffer tetap menunjukkan iman, keberanian, ketenangan, kebaikan, dan kesetiaannya. Kehadirannya selalu menghadirkan perasaan dan suasana yang damai dan memberi rasa nyaman bagi rekan-rekan sesama tahanan. Karena serangan Amerika, pada 3 April, Bonhoeffer dan beberapa tahanan dipindahkan dari Buchenwald.

²⁶ OKW merupakan singkatan dari *Oberkommando der Wehrmacht*, yang berarti Markas Besar Angkatan Bersenjata Jerman selama perang dunia II. Tugasnya adalah mengkoordinasikan operasi militer seluruh cabang angkatan bersenjata Jerman, yaitu *Heer* (Angkatan Darat), *Kriegsmarine* (Angkatan Laut), dan *Luftwaffe* (Angkatan Udara). www.wikipedia.com.

Bab tiga puluh satu berisi perjalanan akhir kisah hidup Bonhoeffer. Setelah dipindahkan dari Buchenwald, Bonhoeffer dan lima belas tahanan menempuh perjalanan melelahkan menuju ke gedung sekolah di Schönberg. Tanggal 8 April, Dr. Pünder memintanya untuk memimpin ibadah. Awalnya Bonhoeffer keberatan karena Kokorin, seorang teman satu sel mereka adalah seorang atheis. Karena Kokorin tidak menolak, ibadah akhirnya dilaksanakan. Ketika selesai mengucapkan doa, Bonhoeffer di panggil. Hanya ada satu tanda dari panggilan itu, yaitu kematian. Sebelum berpisah dengan rekan-rekannya Bonhoeffer berkata *"This is the end. For me the beginning of life."*²⁷ Mereka membawanya ke Flossenbürg untuk dijatuhi hukuman mati keesokan harinya, pagi hari pada 9 April 1945. Bagian akhir buku ini, Metaxas menulis sedikit kisah Maria pasca kematian Bonhoeffer.

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* karya Eric Metaxas ini menurut saya berhasil menampilkan biografi Bonhoeffer secara komprehensif sebagai seorang saksi Kristus dan teladan iman yang memiliki karakter yang kuat dan berani dalam perjuangannya melawan ketidakadilan dan penindasan. Bahasa yang digunakan mudah untuk dimengerti dan alur kisahnya teratur menjadikan buku ini menarik untuk dibaca. Pemaparan Metaxas tentang kisah hidup, perjuangan, kegigihan, dan kepribadian Bonhoeffer mampu membangkitkan inspirasi bagi pembaca untuk memiliki keberanian, integritas, dan spiritualitas yang sama seperti Bonhoeffer. Selain cerdas, rendah hati, ramah, sabar, berani, dan berpikiran terbuka, dia juga adalah seorang dengan iman yang teguh. Kombinasi yang baik antara iman dan kecerdasan ada dalam diri Dietrich Bonhoeffer.

²⁷ Metaxas, *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*, 528.

Salah satu hal yang menarik dari buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* adalah Metaxas melengkapi biografi Bonhoeffer melalui berbagai sumber. Pengakuan dari orang-orang yang pernah hidup bersama Bonhoeffer, baik keluarga, sahabat, mahasiswanya, kutipan-kutipan surat, khotbah, dan bukunya, juga catatan-catatan dari beberapa orang yang pernah bertemu Bonhoeffer juga menjadi sumber informasi yang akurat. Dia juga memaparkan situasi dan peristiwa sejarah saat itu. Hal ini memungkinkan kita mendapat gambaran yang luas tentang Bonhoeffer dan situasi pada masa itu.

Metaxas berhasil membangkitkan emosi pembaca melalui buku ini. Perasaan kagum dan terharu terhadap sikap dan keteguhan hati Bonhoeffer dan keluarganya, juga pada perjuangannya bersama rekan-rekannya melawan Hitler. Perasaan marah dan ngeri ketika membaca dan membayangkan bagian yang mengisahkan kejahatan dan kekejaman Hitler dan tentara Jerman pada orang Yahudi, kaum disabilitas, dan para tahanan yang disiksa dan dibunuh dengan cara yang tidak manusiawi. Terkadang merasa sedih ketika membaca kisah perjuangan Bonhoeffer dan Maria pada hubungan mereka.

Kehidupan Dietrich Bonhoeffer yang dikisahkan oleh Metaxas dalam buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* ini mengingatkan saya pada tulisan Charles Ringma di bagian akhir bukunya yang berjudul *Seize The Day With Dietrich Bonhoeffer*. Ringma menulis “some talk about the cost of following Christ. Dietrich Bonhoeffer paid the price.”²⁸ Banyak orang dapat berbicara tentang bagaimana menjadi pengikut Kristus, apa harga yang harus dibayar menjadi pengikut-Nya, tetapi tidak semua mampu melakukannya. Dietrich Bonhoeffer tak hanya memiliki konsep tentang bagaimana kehidupan menjadi pengikut Kristus, dia membuktikan iman dan pendiriannya. J.L. Ch. Abineno mengutip pendapat Eberhard

²⁸ Charles R. Ringma, *Seize The Day With Dietrich Bonhoeffer* (Colorado: Pinon Press, 2000).

Bethge menyebut Bonhoeffer sebagai seorang martelar modern, yaitu orang yang solider pada mereka yang tertindas dan bersumpah untuk melawan penindasan tersebut.²⁹ Dia berjuang bagi mereka yang menjadi korban kekejaman Hitler dan nazi sekalipun harus membayar dengan nyawanya. Imanya kepada Yesus mengajarkannya bahwa tak cukup hanya menjadi saleh dan tidak melakukan kejahatan. Mengikut Yesus berarti bertindak seperti Yesus yang hadir untuk membela mereka yang tertindas, bersuara bagi mereka yang tak bisa bersuara sekalipun harus menanggung penderitaan dan kematian. Inilah yang dimaksudnya dengan anugerah mahal dalam bukunya *The Cost of Discipleship*. Bonhoeffer berkata “*when Christ call a man, He bids him come and die.*”³⁰ Kematian adalah sebuah keniscayaan sebagai harga yang harus dibayar dalam mengikut Yesus dan Bonhoeffer sungguh membuktikan kata-katanya ini.

Buku Metaxas ini sangat membantu saya dalam studi khususnya penulisan karya ilmiah nanti. Buku ini menolong saya untuk mengenal Bonhoeffer dan membantu dalam memahami karya-karya yang ditulisnya. Tidak hanya itu, buku ini juga adalah jalan untuk membangkitkan kepekaan, gairah, dan semangat menjadi sesama bagi sesama yang menderita. Bonhoeffer menyebutnya “gereja bagi sesama”. Membaca kisah Bonhoeffer juga mengajarkan saya bahwa tak cukup hanya sekadar beriman. Iman itu justru harus menjadi penuntun dan pendorong bagi kita untuk berbuat dan bertindak dengan taat dan bertanggungjawab, sekalipun jalan yang dilalui merupakan jalan sepi yang penuh dengan bahaya. G. Leibholz menulis bahwa iman dan kasihnya kepada Allah adalah apa yang menuntun Bonhoeffer pada tindakan yang dilakukannya dan hal itu membuatnya bahagia “*the guiding force in Bonhoeffer’s life, underlying all that he did,*

²⁹ J.L. Ch. Abineno, *Dietrich Bonhoeffer. Hidup, Karya, Dan Perjuangannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 32.

³⁰ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost Of The Discipleship Bonhoeffer Revised Edition* Transl. R.H Fuller (New York: Maccmillan Publishing, 1995), viii.

worked and suffered for, was his faith and love of God, in whom he found peace and happiness."³¹ Bonhoeffer mengajarkan kita tentang kepekaan, solidaritas, keteguhan hati, keberanian, dan pengorbanan. Di samping itu, dedikasi Bonhoeffer pada tugas panggilannya sebagai pendeta juga meupakan contoh yang baik bagi saya. Bonhoeffer mengajarkan tentang pemberian diri yang utuh sebagai pendeta, tetap melengkapi diri dengan membaca dan berkarya sambil menjaga kehidupan spiritual dan disiplin rohani termasuk dalam keadaan yang paling buruk sekalipun. Pada akhirnya, buku *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy: A Righteous Gentile vs Third Reich* karya Erix Metaxas ini merupakan sebuah karya yang mengajak pembaca, khususnya Gereja untuk aktif menyatakan imannya melalui tindakan yang bertanggungjawab bagi mereka yang tertindas, mengalami ketidakadilan, dan membutuhkan pertolongan serta menjadi suara bagi mereka yang tidak dapat bersuara sekalipun harus membayar dengan harga yang mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Dietrich Bonhoeffer. Hidup, Karya, Dan Perjuangannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost Of The Discipleship Bonhoeffer Revised Edition*Trasl. R.H Fuller. New York: Maccmillan Publishing, 1995.
- Metaxas, Eric. *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy. A Righteous Gentile vs. the Third Reich*. Nashville: Thomas Nelson, 2010.
- Ringma, Charles R. *Seize The Day With Dietrich Bonhoeffer*. Colorado: Pinon Press, 2000.

³¹ Bonhoeffer, *The Cost Of The Discipleship Bonhoeffer Revised Edition*Trasl. R.H Fulle, 9.